

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Abad 21 dapat dikatakan sebagai abad pengetahuan, sebuah abad yang ditandai dengan terjadinya transformasi besar-besaran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri dan berlanjut ke masyarakat berpengetahuan. Perkembangan modernisasi dan globalisasi abad 21 juga membawa dampak yang luar biasa terlebih sejak adanya pandemi Covid 19.

Salah satu dampak yang kelihatan dari tantangan tersebut adalah munculnya anak-anak yang “matang semu” yaitu anak-anak yang sempurna secara fisik namun tidak bijak dan sangat payah dalam menghadapi dan memecahkan masalah di sekitarnya. Dampak lainnya yang dirasakan akibat tantangan modernisasi dan globalisasi adalah rendahnya keterampilan berpikir siswa (Kristiyono, 2018, h. 42).

Hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah dan baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara (Fanani, 2018, h. 58).

Lebih lanjut berdasarkan *Education for All Global Monitoring Report* tahun 2012 yang dikeluarkan UNESCO, pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 120 negara, hal ini disebabkan karena banyak materi uji yang tidak terdapat di dalam kurikulum Indonesia terutama berkaitan dengan kemajuan teknologi dan informasi (Muskania dan Wilujeng, 2017, h. 34).

Tentunya ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan dan prestasi peserta didik tersebut. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena peserta didik di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual yang menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya, cara mengajar yang cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.

Berbagai upaya sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut termasuk upaya penyempurnaan kurikulum menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Semua proses pembelajaran yang dilaksanakan harus berdasarkan kurikulum. Kurikulum dijadikan sebagai acuan untuk menjalankan kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan yang hendak diinginkan (Tamba dan Wahyuni, 2020, h. 244).

Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mampu mengembangkan keterampilan abad 21 di dalam proses pembelajaran yang bertujuan menciptakan generasi emas dalam bersaing secara universal atau secara langsung menciptakan pendidikan yang bermutu. Kurikulum 2013 dirancang dan dikembangkan untuk memfasilitasi baik guru maupun siswa terampil dalam meningkatkan interaksi pembelajaran terutama pembelajaran berbasis aktivitas seperti pembelajaran abad 21 (Junedi dkk., 2020, h. 65).

Ciri-ciri abad 21 akan menghasilkan karakter pembelajaran abad 21, dan berdampak pada penilaian abad 21. Keterampilan belajar yang harus dimiliki siswa pada abad 21 adalah keterampilan 7C yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), *creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi), *collaboration, teamwork, and leadership* (kolaborasi, kerja tim, dan kepemimpinan), *cross-cultural understanding* (pemahaman lintas

budaya), *communications, information, and media literacy* (komunikasi, informasi, dan literasi media), *computing and ICT literacy* (komputasi dan literasi TIK), dan *career and learning selfreliance* (karier dan kemandirian belajar).

Keterampilan dasar abad 21 yang perlu dikuasai siswa tingkat SD adalah keterampilan 4C. Budiarta dkk. (2018, h. 102), menjelaskan bahwa “pembelajaran abad 21 di SD memiliki tujuan dengan karakteristik 4C”. Junedi dkk. (2020, h. 64), mengemukakan bahwa “dalam proses pembelajaran keterampilan abad 21 dikenal dengan keterampilan 4C yaitu *creativity* (kreativitas), *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi)”.

Keterampilan abad 21 sangat penting untuk membelajarkan pengetahuan secara mendalam dan menunjukkan pemahaman melalui kinerja. Penerapan 4C dalam pembelajaran kurikulum 2013 jika benar-benar dilakukan di sekolah akan memberikan dampak yang luar biasa bagi generasi penerus bangsa untuk menghadapi tantangan hidup abad 21 (Junedi dkk., 2020, h. 64).

Kemajuan sesuatu bangsa ditetapkan oleh mutu sumber energi manusia, sebaliknya sumber energi manusia bergantung pada mutu pendidikannya. Kedudukan pembelajaran sangat berarti untuk menghasilkan masyarakat yang pintar, damai, terbuka, serta demokratis. Pembaharuan pembelajaran sangat berarti dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran suatu bangsa bersamaan dengan pertumbuhan IPTEK yang sangat pesat (Siregar dkk., 2021, h. 344).

Pembelajaran abad 21 memiliki tujuan utama yakni membangun kemampuan belajar peserta didik dan mendukung perkembangan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat, aktif, mandiri. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi aktivitas belajar siswa di dalam kelas (Simanungkalit dan Tarigan, 2019, h. 33).

Tuntutan profesionalisme pendidik abad 21 bukan pada kemampuan pendidik untuk tahu dan mahir tentang segala hal namun pendidik memiliki keahlian mencari tahu bersama dengan siswanya, menjadi *role model* kepercayaan, keterbukaan, dan ketekunan kepada siswanya untuk menghadapi realitas kehidupan digital abad 21 (Prayogi dan Estetika, 2019, h. 144-145).

Keterampilan 4C abad 21 merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap orang termasuk siswa agar berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir di abad ke-21. Meskipun demikian, kenyataannya sistem pembelajaran dan keterampilan 4C abad 21 masih belum maksimal diterapkan di banyak sekolah terutama di SDN 101774 Sampali.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kelas IV SDN 101774 Sampali, ditemukan bahwa kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kemampuan kolaborasi siswa masih kurang. Hasil observasi awal peneliti selama proses pembelajaran di dalam kelas, guru sudah berusaha melibatkan siswa secara aktif dalam belajar melalui diskusi kelompok dan diskusi kelas.

Namun selama proses pembelajaran dan diskusi kelompok tampak para siswa kurang aktif dalam mendiskusikan tugas atau masalah yang diberikan guru, diskusi kelompok juga hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja (siswa yang aktif dan pintar menurut keterangan guru).

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi selama diskusi kelas berlangsung, juga tampak hanya 3 atau 4 siswa saja yang tampak aktif dalam diskusi, aktif bertanya dan mengemukakan idenya, sementara siswa yang lainnya tampak pasif, dan ketika diminta guru untuk bertanya atau mengajukan idenya, para siswa hanya diam dan tampak malu. Secara keseluruhan dari hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kreativitas, keterampilan berpikir kritis, komunikasi dan kemampuan kolaborasi (kerjasama) siswa masih sangat kurang.

Lebih lanjut dari hasil wawancara atau *focus group discussion* (FGD) kepada 10 siswa juga ditemukan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi siswa masih kurang. Hal ini terlihat ketika peneliti bertanya “siapa saja nama-nama pahlawan yang kamu ketahui?”, dari 10 siswa hanya 4 siswa yang dapat menyebutkan dengan benar dan percaya diri, sementara 6 siswa masih salah dan tampak malu-malu.

Ketika peneliti meminta siswa menyebutkan sila-sila pancasila, seluruh siswa dapat menjawab dengan benar tetapi hanya 2 siswa yang dapat menyebutkan lambang-lambang pancasila dengan benar sementara 8 siswa lainnya tampak ragu dan masih salah. Ketika peneliti mengelompokkan siswa dalam 2 kelompok terdiri dari 5 siswa tiap kelompok dan memberikan sebuah wacana atau teks berjudul “Sultan Hasanuddin” serta meminta siswa mendiskusikan pertanyaan yang ada.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tampak hanya 1 atau 2 siswa saja yang aktif dalam berdiskusi dalam kelompoknya sedangkan lainnya tampak pasif dan diam mendengarkan penjelasan temannya, ketika peneliti bertanya kepada siswa yang kurang aktif dalam diskusi, siswa tersebut tampak ragu dan terbata-bata saat memberikan jawaban yang menunjukkan siswa kurang kreatif, kurang kritis, kurang komunikatif dan kurang aktif bekerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi awal dan FGD yang peneliti lakukan kepada 10 siswa, menunjukkan bahwa kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kemampuan kolaborasi siswa masih sangat kurang atau rendah. Hal ini juga berakibat pada rendahnya kemampuan dan hasil belajar siswa. Tarigan dkk (2018, h. 243), menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV di SDN 101774 Sampali juga ditemukan bahwa dari 30 siswa terdapat 8-10 siswa yang harus diberikan remedial

karena nilai ulangnya masih di bawah nilai KKM sekolah (KKM yang ditetapkan di SDN 101774 Sampali sebesar 70). Guru juga sudah berusaha melatih kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi siswa melalui diskusi kelompok, diskusi kelas, pemberian tugas, namun hasilnya masih belum optimal.

Selain penggunaan metode atau model pembelajaran oleh guru, faktor lain yang juga menentukan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran adalah bahan ajar yang digunakan peserta didik sebagai sumber belajar. Bahan ajar yang dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber belajar mandiri memiliki peran penting dalam melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir.

Hasil observasi awal peneliti juga ditemukan bahwa bahan ajar yang dijadikan sumber belajar siswa kelas IV di SDN 101774 Sampali hanya berupa buku pegangan (buku paket) dan lembar kerja siswa (LKS). Buku pegangan dan LKS yang dimiliki guru maupun siswa juga cenderung sama dari satu penerbit, dan umumnya berisi penjelasan materi atau konsep, contoh soal, dan soal latihan atau tugas untuk dikerjakan siswa.

Pendidikan pada masa sekarang ini semakin tergantung pada tingkat kualitas, antisipasi dari para guru untuk menggunakan berbagai sumber yang tersedia, dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa untuk mempersiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berfikir siswa menjadi lebih kritis dan kreatif (Mailani dan Wulandari, 2019, h. 95).

LKS yang digunakan siswa juga masih kurang bervariasi dan kurang melatih keterampilan 4C (kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi) siswa sehingga sebagian besar siswa kurang termotivasi dalam membaca buku/LKS dan kesulitan menyelesaikan soal-soal yang ada dalam LKS.

Bahan ajar harus dibuat dengan konten sesuai kebutuhan siswa demi mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran (Sandri dan Mailani, 2021, h. 80).

Bahan ajar bukan hanya berupa buku dan LKS tetapi juga dapat berupa modul. Modul adalah sebuah buku atau bahan ajar yang disusun agar siswa dapat belajar secara mandiri, tanpa atau dengan bimbingan guru (Madjid, 2013, h. 34).

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetakan dan tulisan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta pembelajaran karena modul dilengkapi dengan petunjuk penggunaan untuk belajar sendiri secara mandiri, dalam hal ini peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Asyhar, 2012, h. 155).

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV SDN 101774 juga ditemukan bahwa guru belum pernah mengembangkan maupun menggunakan modul sebagai sumber belajar pendukung bagi siswa. Meskipun demikian, guru pernah membuat ringkasan materi yang diberikan kepada siswa tetapi hanya berupa ringkasan materi, contoh soal dan tugas yang harus diselesaikan siswa, bukan berupa modul. Pengembangan modul dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Tujuan penggunaan modul dalam kegiatan pembelajaran, antara lain: (1) tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, (2) siswa dapat turut serta dalam kegiatan program belajar sesuai kecepatan dan kemampuannya masing-masing dengan atau tanpa bimbingan seorang guru, (3) siswa dapat mengukur penguasaan belajarnya sendiri, (4) menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran, dan (5) siswa diharapkan mampu menguasai materi secara matang karena materi modul disusun berdasarkan konsep *materly learnig* (Daryanto, 2013, h. 34).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dikembangkan modul pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar siswa. Modul yang

akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran berbasis keterampilan 4C abad 21 dan dibatasi hanya pada tema 5 subtema 1 kelas IV SD, yang nantinya diharapkan dapat membantu siswa untuk belajar mandiri serta dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilannya.

Pengembangan modul ini diwujudkan dalam bentuk penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran berbasis Keterampilan 4C Abad 21 Pada Tema 5 Subtema 1 di Kelas IV SDN 101774 Sampali T.P. 2021/2022”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kemampuan kolaborasi siswa yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.
2. Selama diskusi kelompok maupun diskusi kelas, tampak hanya 1 atau 2 siswa saja yang aktif berdiskusi sedangkan siswa lainnya tampak diam dan pasif mendengarkan penjelasan guru.
3. Guru sudah berusaha melatih dan meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kemampuan kolaborasi siswa melalui diskusi kelompok, diskusi kelas maupun pemberian tugas, namun hasilnya masih belum optimal.
4. Buku pegangan dan LKS yang digunakan guru dan siswa masih kurang bervariasi dan kurang melatih keterampilan 4C siswa, sehingga sebagian besar siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang ada di dalam LKS.
5. Guru belum pernah mengembangkan dan menggunakan bahan ajar berupa modul dalam mendukung pembelajaran di dalam kelas.



### 1.3 Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan modul pembelajaran berbasis keterampilan 4C abad 21 (*creativity, critical thinking, communication, dan collaboration*). Pengembangan modul dibatasi pada tema 5 (Pahlwanku) subtema 1 (Perjuangan Para Pahlawan) kelas IV SD. Sekolah yang dijadikan subjek uji coba adalah SDN 101774 Sampali dan subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan (validitas) modul pembelajaran berbasis keterampilan 4C abad 21 yang dikembangkan pada tema 5 subtema 1 kelas IV SDN 101774 Sampali?
2. Bagaimana kepraktisan (praktikalitas) modul pembelajaran berbasis keterampilan 4C abad 21 yang dikembangkan pada tema 5 subtema 1 kelas IV SDN 101774 Sampali?
3. Bagaimana efektivitas modul pembelajaran berbasis keterampilan 4C abad 21 yang dikembangkan pada tema 5 subtema 1 kelas IV SDN 101774 Sampali?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian dan pengembangan ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan kelayakan (validitas) modul pembelajaran berbasis keterampilan 4C abad 21 yang dikembangkan pada tema 5 subtema 1 kelas IV SDN 101774 Sampali.

2. Untuk mendeskripsikan kepraktisan (praktikalitas) modul pembelajaran berbasis keterampilan 4C abad 21 yang dikembangkan pada tema 5 subtema 1 kelas IV SDN 101774 Sampali.
3. Untuk mendeskripsikan efektivitas modul pembelajaran berbasis keterampilan 4C abad 21 yang dikembangkan pada tema 5 subtema 1 kelas IV SDN 101774 Sampali.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi berbagai pihak.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan terutama berkaitan dengan pengembangan bahan ajar berupa modul berbasis keterampilan 4C abad 21 yang dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa khususnya tingkat SD. Hasil penelitian dan pengembangan ini juga diharapkan dapat dijadikan landasan empiris dan kerangka acuan bagi peneliti pendidikan selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar atau modul.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan, antara lain:

- a. Bagi siswa, hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan motivasi, memberikan suasana atau pengalaman yang baru bagi siswa, menarik perhatian dan semangat siswa dalam belajar, meningkatkan pemahaman, kreativitas, keterampilan berpikir kritis,

komunikasi, kolaborasi dan hasil belajar siswa sesuai dengan tahap perkembangan dan pengalaman belajarnya.

- b. Bagi guru, hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam merencanakan dan mengembangkan serta memberikan modul pembelajaran alternatif yang dapat mendukung efektifitas dan efisiensi pembelajaran sesuai tuntutan pembelajaran abad 21 serta melatih kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam upaya sosialisasi pembelajaran abad 21 serta pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran berbasis keterampilan 4C abad 21 sebagai sumber belajar alternatif bagi siswa yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.
- d. Bagi peneliti sendiri secara pribadi, hasil penelitian dan pengembangan ini dapat dijadikan sebagai bentuk pelatihan dalam mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran berbasis keterampilan 4C abad 21 dalam mendukung kegiatan pembelajaran serta melatih kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa.